

KEMBAR MAYANG DALAM UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA (TINJAUAN FILOSOFIS)

Duwi Oktaviana
STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Abstrak

Kembar Mayang merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Jawa. Istilah Kembar Mayang dikenal dalam bentuk janur (daun kelapa muda) yang dihias dengan bunga dan daun sedemikian rupa dan diletakkan di atas pohon pisang. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, Kembar Mayang mengandung makna filosofis yang mengungkapkan hubungan antara manusia dengan alam atau lingkungannya. Sudut pandang orang Jawa menekankan adanya ikatan kosmologis antara manusia dengan alam/lingkungan. Wujud kelahiran Si Kembar Mayang menunjukkan nilai estetika di dalamnya sebagai media yang menunjukkan hubungan timbal balik antara manusia dengan leluhurnya. Di sisi lain, Kembar Mayang menjadi saksi sebuah peristiwa. Secara simbolis, Kembar Mayang menyaksikan perubahan status seseorang dari status bujangan/perawan menjadi status perkawinan.

Kata kunci: *Kembar Mayang, Pernikahan Jawa, filosofis*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa, dalam kehidupannya mengenal berbagai upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun dan sudah berlangsung selama berabad-abad. Upacara tersebut menjadi sebuah tradisi yang sudah merasuk ke seluruh lapisan sosial meskipun memiliki perbedaan agama dan mata pencaharian. Tradisi yang sudah membudaya dalam masyarakat luas tersebut hingga kini masih dilestarikan dan didukung oleh masyarakat setempat, baik di perkotaan maupun perdesaan, baik dikalangan biasa maupun kalangan berada, terutama upacara tradisional yang berhubungan dengan daur hidup, seperti kehamilan, melahirkan, tata cara perkawinan, maupun yang berkaitan dengan kematian.

Berbicara mengenai siklus daur hidup manusia, perkawinan menjadi salah satu upacara yang dinanti-nantikan setelah yang bersangkutan cukup umur untuk melangsungkan perkawinan. Meskipun dalam penyelenggaraan serta

perangkat upacara yang dipergunakan terdapat perbedaan dan mempunyai variasi sendiri, namun pada dasarnya tujuannya adalah sama. Pada sebagian besar masyarakat di Jawa, upacara yang berkaitan dengan daur hidup masih dipatuhi oleh generasi muda selama mereka masih dalam pengaruh orang tua dan lingkungan sosial yang masih mendukung penuh tradisi lama.

Pada perkawinan adat Jawa, salah satu hal yang tidak boleh terlewatkan adalah keberadaan *Kembar Mayang*. Hal ini berkaitan dengan nilai dan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Meskipun dalam praktik pembuatannya, *Kembar Mayang* telah mengalami modifikasi karena disesuaikan dengan estetika penyelenggara acara. *Kembar Mayang* ini diletakkan pada sisi kiri dan kanan panggung pengantin (dalam istilah Jawa dikenal dengan nama *Kuwade*). Keberadaannya yang selalu sepasang tersebut memiliki makna bahwa segala suatu di dunia ini ada secara berpasangan. Berpasangan yang dimaksud

disini bukanlah dalam artian *gender* (jantan dan betina), namun dalam arti baik dan buruk, tinggi dan rendah, dll.

Dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa, terdapat bermacam-macam sarana dan simbol yang dipergunakan. Salah satunya adalah *Kembar Mayang*. Sebenarnya, *Kembar Mayang* sendiri tidak hanya dipergunakan dalam upacara perkawinan saja, namun juga biasa digunakan dalam upacara kematian apabila orang yang meninggal tersebut masih lajang atau belum pernah menikah sama sekali. Dalam tulisan ini, penulis akan lebih menitik beratkan pembahasan *Kembar Mayang* yang dipergunakan sebagai sarana dalam upacara perkawinan.

Kemba mayang belakangan ini lebih banyak dibicarakan dari segi bentuknya secara lahiriah, dimana *Kembar Mayang* hanya dilihat dari unsur seni hias atau dekorasinya saja. Sedangkan makna yang terkandung dalam *Kembar Mayang* itu sendiri jarang dibicarakan, apalagi yang menyangkut fungsi dan asal *Kembar Mayang*. Menurut sejarah, *Kembar Mayang* merupakan sarana upacara adat hasil peninggalan era animisme yang bersinkretisme dengan Hinduisme dalam bentuk media upacara. Menurut masyarakat Jawa, berbagai peristiwa kehidupan yang berkaitan dengan satu formalitas peresmian maka diperlukan adanya sebuah kesaksian (*tetenger*).

Unsur-unsur yang dipergunakan untuk merangkai *Kembar Mayang*, masing-masing maupun secara keseluruhan memiliki makna filosofis yang mendalam. Oleh karenanya, setiap unsur yang mengandung nilai filosofis dalam *Kembar Mayang* tetap mempunyai makna meskipun bentuk lahirnya selalu mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh kreativitas dari si pembuat.

II. PEMBAHASAN

1. Pengertian *Kembar Mayang*

Istilah *Kembar Mayang* sudah lama dipakai dalam berbagai upacara tradisional oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Meskipun dalam pelaksanaannya memiliki perbedaan antara satu daerah dengan daerah lain, namun maksud dan tujuannya adalah sama. Berikut ini akan disampaikan beberapa pengertian *Kembar Mayang* menurut para ahli:

- a. (Gondowasito, 1965), menyebutkan bahwa *Kembar Mayang* adalah semacam boket (*bouquet*) dari daun kelapa yang masih muda (janur) dengan beberapa jenis dedaunan dan bunga mayang (bunga pinang) atau bunga pudak (seperti panda). *Kembar Mayang* berjumlah dua buah dengan bentuk dan isi yang sama, memiliki makna sebagai pohon kehidupan yang dapat memberikan segala hal yang diinginkan.
- b. (Sindoesastra, 1938), menyebutkan bahwa *Kembar Mayang* sering disebut *Megar Mayang* atau *Gagar Mayang*. *Kembar Mayang* melambangkan mekarnya bunga pinang, dimana makna yang terkandung di dalamnya adalah mengantarkan seseorang pada kehidupan baru di dalam masyarakat sehingga diharapkan orang yang bersangkutan dapat berbakti dan berdharma kepada masyarakat. Sedangkan *Gagar Mayang* berarti gugurnya masa kanak-

kanak atau remaja dan digantikan dengan masa dewasa. Bagi pengantin yang sudah bukan lagi jejak atau gadis, maka dalam perkawinannya tidak dibuatkan *Gagar Mayang*, misalnya seorang janda yang menikahi duda. Akan tetapi, apabila salah satu dari kedua pengantin belum pernah menikah sama sekali, misalnya jejak menikah dengan janda, atau sebaliknya duda menikahi gadis, maka tetap dibuatkan *Gagar Mayang* sebagai lambang gugurnya masa jejak/gadis di antara kedua mempelai tersebut.

- c. (Kawindrosusanto, 1979), menurutnya telah terjadi kekeliruan atau “salah kaprah” dalam penggunaan istilah *Kembar Mayang*. Dijelaskan bahwa *Kembar Mayang* adalah dua untai kembang mayang (bunga pinang) yang disertai dengan sepotong kain *cinde* dan sindur yang digantungkan pada kepala burung garuda di pedaringan (*senhong*) tengah. Sedangkan rangkaian yang terdiri dari janur berbentuk menyerupai boket yang diletakkan di depan pelaminan atau *kuwade* atau tempat duduk pengantin disebut dengan *Gagar Mayang*. Namun, justru banyak orang menyebut rangkaian tersebut dengan istilah *Kembar Mayang* karena takut dengan istilah *Gagar Mayang* yang mengandung maksud gugur atau mati. Padahal gugur dalam artian yang sebenarnya

disini mengandung arti terlepas dari satu keadaan (status), yaitu maksudnya adalah gugur status jejaknya atau gugur status kegadisannya karena keduanya telah terikat dalam suatu perkawinan dan sudah meningkat kedewasaannya. Oleh sebab itulah pengantin yang statusnya sudah bukan jejak atau gadis, atau salah satunya sudah pernah menikah tidak lagi dibuatkan *Gagar Mayang*.

Menurut pendapat umum, mengarahkan pada satu analogi bahwa penggunaan arti *Gagar Mayang* diperuntukkan bagi siapapun yang meninggal dunia dimana sebelumnya belum pernah mengalami suatu pernikahan. Gugur dianalogikan dengan mati. Terkait nama atau istilah bisa berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lainnya sesuai tradisi atau kebiasaan yang berlaku pada daerah tersebut meskipun bersumber dari yang sama yaitu budaya Jawa. Saat ini, istilah yang lebih populer digunakan adalah *Kembar Mayang*, yaitu suatu hiasan yang dirangkai dari janur (daun kelapa muda), bunga potro menggolo (bunga merak), dan dedaunan yang disusun sedemikian rupa pada sebuah gedebog (batang pisang), dimana fungsinya adalah sebagai pelengkap upacara perkawinan atau pun kematian.

2. Nilai Filosofis *Kembar Mayang*

Kembar Mayang tersusun atas tiga unsur, yaitu dedaunan, janur, dan bunga. Unsur dedaunan terdiri atas: daun beringin, daun alang-alang, daun cikra-cikri, puring, lancuran, dan udan emas

(semua daun ini dikenal dengan istilah daun apa-apa). Unsur janur terdiri atas: untiran, keris, pecut-pecutan, kupat luar, dan walang-walangan. Sedangkan unsur bunga terdiri atas: kembang pundak atau bunga pandan putih yang harum dan kembang potromenggolo atau bunga merak (warna merah/ orange)

Setiap unsur yang digunakan untuk merangkai *Kembar Mayang* masing-masing mengandung makna yang mendalam. Unsur-unsur tersebut terdiri dari dedaunan, yaitu daun beringin yang merupakan lambing perlindungan (pengayoman), papan atau tempat yang teduh dan nyaman (dalam bahasa Jawa: ayem tentrem). Hal ini dimaksudkan bahwa suami istri dalam suatu jalinan perkawinan wajib mengusahakan papan, perlindungan, dan tempat yang menyenangkan dalam membia rumah tangga.

Jika diperhatikan, pohon beringin mempunyai akar yang panjang, kuat, dan jumlahnya banyak, daunnya rindang, sehingga enak dipergunakan sebagai tempat berteduh serta tidak mementingkan diri sendiri. Pribadi yang memiliki kelebihan seperti pohon beringin hendaklah senantiasa melindungi yang lemah. Walaupun pohon beringin memiliki batang yang besar tetapi bunganya kecil-kecil. Hal ini mengandung arti walaupun kedudukan, pangkat, dan kepintarannya besar atau tinggi namun yang bersangkutan tetap mau melindungi kaum yang kecil. Jika dikaitkan dengan perkawinan, hal ini mengandung makna bahwa agar kedua

mempelai bisa menjadi pelindung bagi keluarga, sanak saudara, dan masyarakat luas.

Kembar Mayang juga terdiri atas unsur daun alang-alang. Daun alang-alang adalah sejenis rumput yang sangat kuat daya tahannya. Walaupun ia dibabat dan di bakar namun sangat sulit untuk dibinasakan. Makna dari penggunaan daun alang-alang yaitu merupakan sebuah doa dan pengharapan agar kedua mempelai selalu mendapatkan perlindungan dari Tuhan YME, tidak ada suatu halangan yang berarti, meskipun dalam kenyataannya dalam sebuah perkawinan akan banyak sekali masalah muncul yang perlu diselesaikan secara bersama-sama.

Selain daun alang-alang, terdapat pula daun cikra-cikri, andong, puring, lancuran, dan udan emas dimana semua itu sering disebut sebagai daun “apa-apa”. Meskipun daun-daun tersebut berfungsi sebagai pelengkap dari yang lain-lainnya, namun daun-daun ini “daun apa-apa” memiliki makna yang berbeda-beda pula. Seperti kehidupan manusia yang tidak hanya sekedar untuk makan dan minum, di sisi lain bahwa kehidupan manusia masih menanggung kebutuhan lainnya, baik kebutuhan yang bersifat primer maupun sekunder. Di samping itu, daun apa-apa memiliki maksud sebagai doa agar hajatan yang diselenggarakan berjalan lancar, selamat, tiada apa-apa, dan tidak ada satu halangan apa pun yang merintanginya.

Adapun unsur-unsur yang terbuat dari janur, terdiri dari

untiran, keris-kerisan, kembang temu, pecut-pecutan, kupat luar, dan walang-walangan (belalang) yang masing-masing satu pasang memiliki makna tersendiri.

Janur merupakan daun kelapa yang masih muda, berwarna kuning, sebagai perlambang seseorang yang memancarkan aura kebahagiaan untuk melangsungkan pernikahan. Kata Janur berasal dari kata jan (janma = manusia) dan nur (sinar atau cahaya). Sepasang untiran yang terbuat dari janur memiliki makna agar manusia mampu menghadapi tantangan hidup, baik dalam keadaan suka maupun duka, dan menghadapi masalah hidup yang tidak mudah dan berbelit-belit.

Keris merupakan senjata tajam yang ujungnya berbentuk runcing. Ini memiliki makna bahwa manusia harus selalu waspada, mawas diri, berjaga diri dan berpikiran tajam agar dapat menangkis ataupun menyelesaikan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Keris sendiri mempunyai bermacam-macam fungsi bagi manusia, sehingga keris-kerisan yang terbuat dari janur ini diharapkan mengandung makna seperti sifat yang terkandung dalam keris yang sesungguhnya.

Pecut-pecutan berasal dari kata pecut yang berarti cambuk. Pecut-pecutan merupakan lambang bahwa kita sebagai manusia tidak boleh lengah, harus memiliki pikiran yang optimis serta kreatif berdasarkan hasrat dan kemauan yang gigih. Cambuk juga dapat dilihat dari sifatnya yang luwes, lentur, dan ulet. Tabiat cambuk ketika

dihempaskan adalah selalu dapat menyesuaikan pada bidang atau permukaan yang dituju sebagai sasarannya, pemakaiannya pun selalu digerakkan secara cepat dari pangkal sampai ujung. Hal ini terkandung makna bahwa dalam pergaulannya manusia hendaknya memiliki sifat atau tabiat seperti yang ditunjukkan oleh cambuk, yaitu supel dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan pandai menempatkan dirinya dalam masyarakat. Makna lain yaitu harus bisa cepat bertindak dan menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tuntas, dari ujung sampai pangkal.

Kupat luar yang terbuat dari janur sebagai perlambang penolak bahaya yang sering mengganggu kehidupan manusia. Kupat luar memiliki makna supaya manusia terbebas dari marabahaya atau petaka, artinya mampu keluar dari persoalan-persoalan yang tengah dihadapinya.

Walang-walangan berasal dari kata walang yang berarti belalang, yaitu seekor hewan yang berjalan melompat-lompat dengan sangat lincah. Hal ini bermakna bahwa manusia dalam mengarungi bahtera rumah tangga harus memiliki sifat lincah baik dalam berpikir maupun bertindak.

Kembang pudak merupakan sejenis bunga pandan berwarna putih yang berbau harum. Kembang pudak sebagai perlambang kesucian, diharapkan agar manusia bisa memperoleh nama baik atau nama yang harum yang selalu menjaga kesucian dan keharuman namanya. Apabila tidak ada kembang pudak, maka pemakaiannya dapat diganti

dengan janur yang dirangkai menyerupai bentuk air mancur.

Kembang potro menggolo atau biasa dikenal dengan nama bunga merak memiliki warna merah yang bermakna sebagai lambang keberanian dan kelembutan hati. Kembang potro menggolo bermakna bahwa manusia harus berani dan tegas dalam menghadapi tantangan atau masalah dengan disertai kelembutan hati dan tidak emosional.

Kembar Mayang juga selalu didampingi dengan kelapa hijau yang diberi lobang kemudian dihiasi janur yang berbentuk terompet (*clorot*). Secara ilmiah, kelapa hijau berfungsi untuk mencegah keracunan. Sehingga dalam penggunaan ini, kelapa hijau bermakna sebagai penangkal racun-racun kehidupan.

Unsur-unsur *Kembar Mayang* yang telah disebutkan di atas kemudian dirangkai menjadi satu bagian yang utuh dengan mempergunakan sepotong batang pohon pisang (gedebog). Pohon pisang ini terdiri atas pelepah-pelepah pisang yang kemudian membentuk satu batang/ pohon yang dinamai pohon pisang. Buahnya tersusun dari atas ke bawah secara rapi, terdiri atas sisir-sisir yang kemudian membentuk satu tandan pisang. Anakan pisang tumbuh selalu mengelilingi induknya. Hal ini bermakna dekatnya hubungan batin antara seorang anak dan induknya. Dilihat dari manfaatnya, pohon pisang banyak memberikan manfaat bagi kebutuhan manusia yang melambangkan satu kerukunan

atau kesatuan. Hal ini sebagai bentuk pengharapan agar pengantin selalu hidup rukun dan seiring sejalan dalam membina rumah tangganya. Di sisi lain batang pohon pisang mempunyai sifat dingin (*anyep*) yang mengandung makna tenang atau tentram (*adem ayem*), tidak tergesa-gesa dalam menghadapi suatu masalah, dan selalu tampil percaya diri. Daun pisang berbentuk panjang, bisa dimanfaatkan sebagai pengganti payung atau untuk tempat berteduh. Hal ini merupakan lambang perlindungan atau pengayoman dengan penuh kesetiaan dan rasa kasih sayang yang tulus ikhlas. Oleh sebab itulah, apabila pohon pisang dekat dengan rumah, maka daunnya pasti menjulur di atas atap rumah sebagai suatu pertanda bahwa kerukunan, kesetiaan, dan kesatuan dapat menimbulkan perlindungan atau pengayoman.



Gambar *Kembar Mayang*

Sumber: (Saktia, 2022)

Nilai filosofis yang bisa kita ambil dari pohon pisang adalah bahwa pohon pisang belum atau tidak akan mati sebelum beranak dan memberikan buah atau hasilnya, terkecuali pohon pisang tersebut terkena penyakit (virus). Jadi, pohon pisang akan mati setelah selesai tanggung jawabnya yaitu

memberikan buahnya. Begitu pula dalam pernikahan, sepasang pengantin diharapkan dapat meniru sifat dari pohon pisang yang penuh dengan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, rangkaian *Kembar Mayang* mempunyai makna sebagai lambang suatu kehidupan. Khususnya dalam hal perkawinan ini, makna adanya *Kembar Mayang* adalah sebagai saksi peristiwa, penangkal dan penjaga dari adanya mara bahaya. *Kembar Mayang* sebagai penjaga mempunyai makna menyerap kebaikan dan menolak kejahatan dari segala penjuru arah, sedangkan sebagai penangkal, *Kembar Mayang* ada kaitannya dengan penggunaan kelapa hijau yang airnya dikenal sebagai penangkal racun di dalam tubuh.

Kembar Mayang yang selalu dihadirkan berpasangan memiliki maksud bahwa perwujudan bentuknya adalah sama tetapi bukan dalam artian jantan dan betina. Peletakan *Kembar Mayang* selalu dalam jajaran kiri dan kanan sebagai perlambang bahwa segala hal yang jujur, suci, dan baik diletakkan disebelah kanan, sebaliknya, segala hal yang buruk, bohong, dan batil selalu diletakkan di sebelah kiri pasangan pengantin.

Sehingga dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat Jawa, *Kembar Mayang* mempunyai makna filosofis yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan tersebut dalam bentuk hubungan etis yang mempunyai sifat seharusnya.

III. SIMPULAN

Kembar Mayang adalah hiasan yang terdiri dari janur dan daun yang dirangkai dengan bunga potro menggolo dan bunga pudak. Hiasan tersebut dibentuk dengan menggunakan batang pisang sebagai alat pendukung elemen yang digunakan untuk merakit *Kembar Mayang* secara mandiri. Isi *Kembar Mayang* secara keseluruhan merupakan bentuk lahir dari *Kembar Mayang*. Bentuk lahir ini terus berkembang. Bentuk *Kembar Mayang* termasuk implikasi estetika sebagai seni dekoratif atau elemen dekorasi yang dapat mempercantik suatu tempat atau ruangan. Meskipun merupakan elemen asli, namun si pembuat dapat dengan bebas membuat bentuk dan komposisinya dengan kreasi baru. Melalui cara ini, elemen kunci memiliki makna yang dalam sehingga elemen kunci dapat mempertahankan nilai aslinya. Perkembangan bentuk *Kembar Mayang* secara keseluruhah memiliki rekonstruksi sebagai sebuah karya seni kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gondowasito. (1965). *Tata Cara Adat Dan Upacara Pengantin Jawa*. *Majalah Dian Public Relation*.
- Kawindrosusanto. (1979). *Gagar Mayang*. Kedaulatan Rakyat.
- Saktia, W. (2022). *Makna dan Filosofi Isian Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa*. Babad. <https://www.babad.id/budaya/pr-3642889928/makna-dan-filosofi-isian-kembar-mayang-dalam-pernikahan-adat-jawa>
- Sindoesastra. (1938). *Parta Krama*. Balai Pustaka.